

## Analisa Posisi Keuangan Perusahaan Dalam Hubungannya Dengan Profitabilitas Perusahaan Pada UD. "D" Di Kota Ambon

Sherly Rutumalessy

Jurusan Administrasi Niaga Politeknik Negeri Ambon

[sherlyrutumalessy78@gmail.com](mailto:sherlyrutumalessy78@gmail.com)

### Abstract

*This research aims to determine the company's financial position in relation to the company's profitability, where the data used in this research are the company's financial reports consisting of a balance sheet and profit and loss report for 3 years, namely from 2020 to 2022.*

*The research results show that the gross profit margin in 2020 was 0.14; in 2021 it will be 0.15 and in 2022 it will be 0.14 from every Rp. 1.00 in sales. The operating income ratio in 2020 is 0.96%; in 2021 it will be 0.65% and in 2022 it will be 0.75%. Meanwhile, the net profit margin (net profit) of the company's ability to generate profits fluctuates, namely in 2020 it was 0.86%; in 2021 it will decrease to 0.59% and in 2022 it will increase by 0.68%. And to find out the company's ability to generate profits from invested capital (earning power), in 2020 it was 4.03%; down by 2.73% in 2021 and in 2022 up by 3.19%. The liquidity ratio consisting of the current ratio and quick ratio for 3 years (2020-2022) experienced fluctuations, where the current ratio in 2020 was 1.69; decreased in 2021 by 1.66 and increased by 1.74 in 2022. Meanwhile, the quick ratio in 2020 was 0.56, rose to 0.58 in 2021 and increased in 2022 by 0.63. The leverage ratio consists of the total debt to equity ratio, where for 3 years the company's ability to use capital has fluctuated, namely in 2020 it was 2.69; in 2021 it will be 1.45 and in 2022 it will increase by 2.09. The long term debt to equity ratio also experienced fluctuations, where in 2020 it was 0.74, down by 0.12 in 2021 and in 2022 it rose by 0.54. As the total debt to equity ratio experiences fluctuations, for 2020 it is 0.65; in 2021 it will be 0.55 and in 2022 it will be 0.63*

*The activity ratio is intended to measure the company's ability to use funds, which in this ratio consists of total assets turnover, where assets rotating in a period, namely the period 2020 to 2022, have increased, also for inventory turnover during 2020 to 2022 has experienced fluctuations, namely in 2020 11.77 times; in 2021 it will be 12.76 times and in 2022 it will be 11.70 times. And for working capital turnover, in 2020 the turnover was 1.95 times, in 2021 it was 2.05 times and in 2022 the turnover was 1.90 times.*

**Keywords:** Financial position, Profitability

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam hubungannya dengan profitabilitas perusahaan, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dari perusahaan yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba selama 3 tahun yaitu dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *gross profit margin* pada tahun 2020 sebesar 0,14; tahun 2021 sebesar 0,15 dan pada tahun 2022 sebesar 0,14 dari setiap Rp 1,00 penjualan. Untuk *operating income ratio* pada tahun 2020 sebesar 0,96%; tahun 2021 sebesar 0,65% dan pada tahun 2022 sebesar 0,75%. Sedangkan untuk *net profit margin* (laba bersih) kemampuan perusahaan menghasilkan laba berfluktuasi yaitu tahun 2020 sebesar 0,86%; tahun 2021 turun menjadi 0,59% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 0,68%. Dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang ditanam (*earning power*), pada tahun 2020 sebesar 4,03%; turun sebesar 2,73% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 naik sebesar 3,19%. Rasio likuiditas yang terdiri atas *current ratio* dan *quick ratio* selama 3 tahun (2020-2022) mengalami fluktuasi, dimana untuk *current ratio* pada tahun 2020 sebesar 1,69; turun pada tahun 2021 sebesar 1,66 dan mengalami peningkatan sebesar 1,74 untuk tahun 2022. Sedangkan *quick ratio* pada tahun 2020 sebesar 0,56 naik menjadi 0,58 untuk tahun 2021 dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 0,63. Rasio leverage yang terdiri dari *total debt to equity ratio*, dimana selama 3 tahun kemampuan perusahaan menggunakan modal mengalami fluktuasi yaitu tahun 2020 sebesar 2,69; tahun 2021 sebesar 1,45 dan pada tahun 2022 naik sebesar 2,09. Untuk *long term debt to equity ratio* juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2020 sebesar 0,74 turun sebesar 0,12 untuk tahun 2021 dan tahun 2022 naik sebesar 0,54. Sebagaimana *total debt to equity ratio* mengalami fluktuasi, untuk tahun 2020 sebesar 0,65; tahun 2021 sebesar 0,55 dan tahun 2022 sebesar 0,63

Rasio aktivitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan dana, yang mana pada rasio ini terdiri dari *total assets turnover* dimana aktiva yang berputar dalam suatu periode yaitu periode 2020 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan, juga untuk *inventory turnover* selama tahun 2020 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi, yaitu tahun 2020 sebanyak 11,77 kali; tahun 2021 sebanyak 12,76 kali dan pada tahun 2022 sebanyak 11,70 kali. Dan untuk perputaran modal kerja (*working capital turnover*) pada tahun 2020 perputarannya sebanyak 1,95 kali, tahun 2021 sebanyak 2,05 kali dan pada tahun 2022 perputaran sebanyak 1,90 kali.

**Kata Kunci : Posisi keuangan, Profitabilitas**

### 1. PENDAHULUAN

Untuk kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan kekayaan, berupa mesin, persediaan bahan baku dan sebagainya. Karena itu perusahaan perlu mencari sumber dana untuk membiayai kebutuhan yang diperlukan dalam pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan.

Dana yang dibutuhkan untuk membiayai atau membelanjai suatu kegiatan harus dalam jumlah keseimbangan finansial, dengan pengertian bahwa dana yang tersedia tidak berlebihan dan tidak pula terlalu kecil. Untuk itu dalam melaksanakan aktivitas perusahaan dan untuk menjamin kelancaran operasi perusahaan, perlu adanya kebijaksanaan pengelolaan dana yang dilakukan dengan baik.

Mereka yang mempunyai kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut, dan kondisi keuangan ini akan dapat diketahui dari laporan keuangan yang bersangkutan. Laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisa tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil keputusan.

UD "D" merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang usaha perdagangan yang meliputi makanan, minuman serta barang-barang kebutuhan sekunder masyarakat, yang didatangkan dari Surabaya. Perusahaan ini didirikan pada tanggal 1 Januari 2006 dalam bentuk "UD" dan memperoleh SIUP dari Departemen Perindustrian dan Perdagangan dengan nomor : 579/25-05/pm/VII/87.P dan NPWP nomor :6.166.15 2.6.941

Sebagaimana pada perusahaan lain, UD. "D" juga diperhadapkan dengan masalah pembelanjaan kegiatan operasi perusahaan, berdasarkan laporan keuangan perusahaan dari tahun 2020-2022, posisi keuangan perusahaan serta perkembangan usaha perusahaan pada neraca menunjukkan bahwa aktiva lancar mengalami fluktuasi yaitu pada tahun 2020 sebesar Rp 155.817.607 naik pada tahun 2021 sebesar Rp 175.829.195 atau kenaikan sebesar 12,9%, kemudian mengalami penurunan lagi sebesar Rp 166.187.408 pada tahun 2022 atau turun sebesar 5,48% dari tahun 2021. Pada pos piutang dagang periode tahun 2020 sampai dengan 2022, dimana periode tahun 2020 sampai dengan 2021 kenaikan sebesar 24,7% dan pada periode tahun 2021 sampai dengan 2022 penurunan sebesar 4,75%. Sedangkan pada pos persediaan barang terjadi penurunan pada periode tahun 2020 sampai dengan 2021 sebesar 1,5% sedangkan pada periode tahun 2021 sampai dengan 2022 mengalami kenaikan sebesar 6,16%. Untuk aktiva lancar berupa bank kenaikan terjadi pada periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 yaitu sebesar 26,05%, sedangkan pada periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 22,9%. Aktiva tetap mengalami penurunan dimana pada tahun 2020 sebesar Rp 38.742.671 turun menjadi Rp 33.424.981 atau penurunan sebesar 13,72% dan pada tahun 2022 naik sebesar Rp 36.084.226 atau 7,95%. Fluktuasi ini terlihat jelas pada pos akumulasi penyusutan kendaraan periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022. Dimana periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, terjadi kenaikan sebesar 40%. Pada periode tahun 2021 sampai dengan 2022 penurunan sebesar 14,2%, dan pada pos akumulasi penyusutan inventaris periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2022, dimana periode tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 kenaikan sebesar 24,4%, pada periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 terjadi penurunan sebesar 9,8%. Untuk akumulasi penyusutan gedung, fluktuasi terjadi pada periode tahun 2020 sampai dengan 2022, dimana periode 2020 sampai dengan 2021 mengalami kenaikan sebesar 40%, pada periode tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 14,2%. Selanjutnya pada pos hutang lancar mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2020 sebesar Rp 91.698.708 naik menjadi Rp 105.859.727 pada tahun 2021 dan tahun 2022 menurun menjadi Rp 95.175.982. Sedangkan pada pos hutang jangka panjang dan pos modal mengalami perubahan dimana pos hutang jangka panjang menurun dari Rp 35.410.650,90 tahun 2020 menjadi Rp 10.052.433,90 pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 meningkat menjadi Rp 33.414.142,- Namun pada pos modal perubahan yang terjadi adalah adanya peningkatan pada tahun 2020 sebesar Rp 67.450.919,10 naik pada tahun 2021 sebesar Rp 73.681.510 sehingga dapat dikatakan bahwa aktiva maupun pasiva mengalami perubahan sebesar 7,5% untuk tahun 2021. Dan tahun 2022 sebesar 3,3% yang dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut :

**Tabel. 1.1**  
**NERACA UD “D”**  
**PER 31 DESEMBER**

Item	Tahun		
	2020 (Dalam Rp)	2021 (Dalam Rp)	2022 (Dalam Rp)
<u>Aktiva</u>			
Aktiva Lancar	155.817.607,00	175.829.195,00	166.187.408,00
Aktiva Tetap	38.742.671,00	33.424.981,00	36.084.226,00
Total Aktiva	194.560.278,00	209.254.176,00	202.271.634,00
<u>Pasiva</u>			
Hutang Lancar	91.698.708,00	105.859.727,00	95.175.982,00
Hut.Jk.Panjang	35.410.650,90	10.052.433,90	33.414.142,00
Modal	67.450.919,00	93.342.015,10	73.681.510,00
Total Aktiva	194.560.278,00	209.254.176,00	202.271.634,00

*Sumber : UD “D”*

Dari hasil informasi neraca tampak bahwa perusahaan kurang memperhatikan kekayaan perusahaan untuk dipergunakan dengan baik, sehingga peningkatan aktiva lancar mengakibatkan terjadinya pengangguran dana.

Laporan rugi-laba menggambarkan tentang penghasilan, biaya-biaya dan rugi-laba yang diperoleh oleh perusahaan selama periode tertentu. Pada UD “D” laba yang diperoleh perusahaan mengalami fluktuasi dari tahun 2020-2022, yang dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel. 1.2**  
**LAPORAN RUGI - LABA UD “D”**  
**PER 31 DESEMBER**

Item	Tahun		
	2020 (Dalam Rp)	2021 (Dalam Rp)	2022 (Dalam Rp)
Penjualan	905.810.421,00	976.600.942,00	945.780.963,00
HPP	780.371.002,00	832.982.402,00	810.489.003,00
Laba kotor penjualan	125.439.419,00	143.618.540,00	135.291.960,00
Biaya-biaya	116.710.810,00	137.258.470,00	128.106.810,00
Laba sebelum pajak	8.728.609,00	6.360.070,00	7.185.150,00
Pajak pendapatan	872.860,90	636.007,00	718.515,00
Laba bersih	7.855.748,00	5.724.063,00	6.466.635,00

*Sumber : UD “D”*

Dapatlah dikatakan bahwa dengan melihat posisi keuangan perusahaan baik itu neraca dan rugi-laba, perusahaan dapat menganalisa perkembangan kondisi keuangan yang terjadi dalam perusahaan.

Untuk membiayai operasi perusahaan dari hari ke hari perusahaan perlu menyediakan modal kerja, karena dalam jangka pendek, sejumlah dana yang dikeluarkan untuk membiayai operasi perusahaan, diharapkan akan dapat kembali juga ke perusahaan dalam jangka pendek. Lebih jelas tentang perkembangan modal kerja dapat dilihat pada tabel 1.3 sebagai berikut :

**Tabel. 1.3**  
**LAPORAN PERUBAHAN MODAL KERJA**  
**UD “D”**  
**PER 31 DESEMBER**

Item	Tahun		
	2020 (Dalam Rp)	2021 (Dalam Rp)	2022 (Dalam Rp)
<b>AKTIVA LANCAR</b>			
Kas	8.302.000,00	8.757.350,00	8.715.000,00
Bank	38.250.114,00	48.217.255,00	37.151.119,00
Piutang Dagang	43.015.048,00	53.622.090,00	51.069.689,00
Persediaan Barang	66.250.445,00	65.232.500,00	69.251.600,00
Jumlah Aktiva Lancar	155.817.607,00	175.829.195,00	166.187.408,00
<b>HUTANG LANCAR</b>			
Hutang dagang Ambon	27.717.538,00	32.339.923,00	27.446.791,00
Hutang dagang Surabaya	63.981.170,00	73.519.804,00	67.729.191,00
Jumlah hutang lancar	91.698.708,00	105.859.727,00	95.175.982,00
Jumlah modal kerja	64.118.899,00	69.969.468,00	71.011.426,00

Sumber : UD “D”

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa perkembangan modal kerja selama tiga tahun terjadi peningkatan dimana pada tahun 2020-2021 modal kerja naik sebesar 9,12% atau Rp 17.517.046,- dan pada tahun 2021-2022 naik sebesar 1,49% atau Rp 1.041.958,- Dan bila dikaitkan dengan perkembangan neraca serta rugi-laba yang mengalami fluktuasi, maka dapat dilihat bahwa perusahaan kurang memperhatikan kondisi keuangan perusahaan.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Pengertian Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan berkaitan erat dengan akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat, menganalisa, menyajikan, dan menafsirkan data keuangan dari lembaga perusahaan dan lembaga-lembaga lainnya dimana aktifitasnya berhubungan dengan produksi dan pertukaran barang-barang atau jasa-jasa. Oleh karena itu akuntansi (laporan keuangan) dapat dipakai sebagai alat berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan.

Selain akuntansi sebagai suatu proses kegiatan, dalam bukunya “analisa laporan keuangan”, S. Munawir mendefenisikan akuntansi adalah seni daripada pencatatan, penggolongan dan peringkasan daripada peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang setidak-tidaknya sebagian bersifat keuangan dengan cara yang setepat-tepatnya dan dinyatakan dalam uang, serta penafsiran terhadap hal-hal yang timbul daripadanya. Dari defenisi akuntansi tersebut dapat diketahui bahwa peringkasan dalam hal ini dimaksudkan adalah pelaporan dari peristiwa-peristiwa keuangan perusahaan yang dapat diartikan sebagai laporan keuangan.

Berkaitan dengan hal diatas, maka dapatlah disimpulkan bahwa hasil akhir daripada proses akuntansi adalah berupa laporan keuangan. Dan menurut Myer dalam bukunya “*Financial Statement Analysis*” mengatakan bahwa yang dimaksud dengan laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan; kedua daftar ini adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba, dan pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba yang ditahan).

Namun kalau dilihat dari pihak yang memakai laporan keuangan, maka dapat dibedakan antara laporan untuk kepentingan intern dan laporan untuk kepentingan ekstern. Kepentingan intern adalah untuk kepentingan manajemen, yang tujuan utamanya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan dan sebagai alat pengendalian perusahaan, baik dari bidang keuangan maupun di bidang usaha.

Dalam hal ini tidak ada ketentuan umum yang mengatur soal penyusunan laporan keuangan untuk tujuan dimaksud, baik soal bentuk maupun jenisnya karena proses penyusunannya tergantung pada kondisi perusahaan. Dan penyusunan laporan keuangan untuk ekstern adalah laporan yang ditujukan untuk pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan ekonomi dengan perusahaan.

Laporan-laporan keuangan tersebut pada dasarnya ingin melaporkan kegiatan-kegiatan perusahaan yaitu kegiatan investasi, kegiatan pendanaan dan kegiatan operasional sekaligus mengevaluasi keberhasilan strategi perusahaan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Dari konsep ini jelas bahwa laporan keuangan yang dibuat akunting keuangan merupakan peralatan manajemen dalam rangka mengarahkan berbagai kegiatan-kegiatan di dalam perusahaan serta penggunaan uang secara akurat dalam mencapai sasaran pada suatu tingkat penggunaan uang hingga diperoleh hasil yang menguntungkan, dan pada taraf akhir suatu periode akuntansi, diperoleh laba yang menjadi tujuan dari setiap perusahaan.

Dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan”, Bambang Riyanto mengemukakan laporan finansial (*financial statement*) memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca (*balance sheet*) mencerminkan nilai aktiva, hutang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu, dan laporan rugi laba (*Income statement*) mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. Dengan mengadakan analisa terhadap laporan finansial suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi penganalisa untuk dapat mengetahui keadaan dan perkembangan finansial dari perusahaan yang bersangkutan.

Dengan demikian, laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Data keuangan tersebut akan lebih berarti bagi pihak-pihak yang berkepentingan apabila data tersebut diperbandingkan untuk dua periode atau lebih, dan dianalisa lebih lanjut sehingga dapat diperoleh data yang akan dapat mendukung keputusan yang diambil.

### 2.2. Tujuan Umum Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia dalam bukunya “Prinsip Akuntansi Indonesia” yang menjadi tujuan umum laporan keuangan adalah :

1. Untuk memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya mengenai aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
2. Untuk memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan dalam aktiva netto (aktiva dikurangi kewajiban) suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
3. Untuk memberikan informasi keuangan yang membantu para pemakai laporan di dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Untuk memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan seperti informasi mengenai aktifitas pembiayaan dan investasi.
5. Untuk mengungkapkan sejauh mungkin informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan, seperti informasi mengenai kebijakan akuntansi yang dianut perusahaan.

### 2.3. Bentuk-bentuk Laporan Keuangan

Sebelum menganalisa dan menafsirkan suatu laporan keuangan, seorang penganalisa harus mempunyai pengertian yang mendalam tentang bentuk-bentuk penyusunan laporan keuangan serta masalah-masalah yang mungkin timbul dalam penyusunan laporan tersebut. Oleh karena itu, secara umum bentuk laporan keuangan yang dihasilkan setiap perusahaan adalah sebagai berikut :

1. Neraca  
Laporan yang sistematis tentang aktiva, hutang serta modal dari suatu perusahaan yang pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu.
2. Laporan Rugi Laba  
Laporan yang sistematis tentang penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Jadi tujuan laporan rugi laba adalah untuk menggambarkan hasil atau perkembangan usaha perusahaan yang bersangkutan.
3. Laporan Laba yang Ditahan  
Laba atau rugi yang timbul secara insidental dapat diklasifikasikan tersendiri dalam rugi laba atau dicantumkan dalam laporan laba yang ditahan atau dalam laporan perubahan modal, tergantung pada konsep yang dianut perusahaan.

### 2.4. Kegunaan Laporan Keuangan

Pihak yang berkepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan tersebut. Pihak-pihak yang berkepentingan tersebut, antara lain :

1. Pemilik perusahaan  
Dengan laporan keuangan pemilik perusahaan akan dapat menilai sukses tidaknya manajer dalam memimpin perusahaannya dan kesuksesan seorang manajer biasanya dinilai atau diukur dengan laba yang diperoleh perusahaan. Dengan kata lain laporan keuangan diperlukan oleh pemilik perusahaan untuk menilai hasil-hasil yang telah dicapai, dan untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai di masa yang akan datang sehingga dapat menaksir bagian keuntungan yang akan diterima (perusahaan yang pimpinannya diserahkan kepada orang lain).
2. Manajer atau pimpinan perusahaan  
Dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan periode yang baru lalu akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki sistem pengawasannya dan menentukan kebijaksanaan-kebijaksanaannya yang lebih tepat. Namun yang terpenting bagi manajemen adalah bahwa laporan keuangan tersebut merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan kepada para pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.
3. Para investor, kreditur dan bankers  
Laporan keuangan diperlukan untuk kepentingan penanaman modal. Mereka berkepentingan terhadap prospek keuntungan di masa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan untuk mengetahui kondisi kerja perusahaan tersebut. Dari hasil analisa laporan tersebut para investor, kreditur dan bankers akan dapat menentukan langkah-langkah yang harus ditempuh. Sebelum mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan, perlu mengetahui terlebih dahulu posisi keuangan dari perusahaan yang bersangkutan.
4. Pemerintah  
Dimana perusahaan tersebut berdomisili, sangat berkepentingan dengan laporan keuangan perusahaan tersebut, di samping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, juga sangat diperlukan oleh biro pusat statistik, dinas perindustrian dan perdagangan dan dinas tenaga kerja untuk dasar perencanaan pemerintah.

Dapatlah dikatakan bahwa laporan keuangan suatu perusahaan perlu dianalisa, karena dengan analisa tersebut akan diperoleh jawaban yang berhubungan dengan masalah posisi keuangan dan hasil-hasil yang dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.

Metode dan teknik analisa digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk suatu perusahaan tertentu. Maka dapat dikatakan, tujuan dari metode dan teknik analisa adalah untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih dimengerti.

### 2.3. Pengertian Analisa Rasio dan Jenis-jenisnya

Analisa rasio merupakan salah satu alat analisa yang selalu digunakan oleh seorang manajer keuangan untuk mengukur kekuatan atau kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan.

Selain itu analisa rasio ini tidak hanya berguna bagi kepentingan intern perusahaan, tetapi juga bagi pihak ekstern perusahaan, dalam hal ini adalah calon investor atau kreditur yang akan menanam atau menginvestasikan dana mereka dalam surat-surat berharga yang dikeluarkan oleh suatu perusahaan.

Dalam kaitan dengan hal diatas, Syafaruddin Alwi mengatakan : “dengan informasi tentang kekuatan dan kelemahan yang dihadapi perusahaan di bidang keuangan yang diperoleh dari perhitungan rasio-rasio tertentu, seorang manajer keuangan akan dapat membuat keputusan-keputusan yang penting bagi kepentingan perusahaan untuk masa yang akan datang. Sedangkan bagi investor atau calon pembeli saham merupakan bahan pertimbangan apakah menguntungkan untuk membeli saham perusahaan yang bersangkutan atau tidak”.

Berkaitan dengan begitu pentingnya perhitungan rasio dalam proses pengambilan keputusan, maka Bambang Riyanto dalam bukunya “Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan” mengemukakan bahwa apabila dilihat dari sumbernya dimana rasio itu dibuat, maka rasio-rasio dapat digolongkan dalam tiga golongan, yaitu :

1. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*)  
Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca.
2. Rasio-rasio laporan rugi dan laba (*Income Statement Ratios*)

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari *income statement*.

3. Rasio-rasio antar laporan (*Inter-Statement Ratios*)

Adalah rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan data lainnya berasal dari *income statement*.

Apabila rasio dikelompokkan, maka rasio berdasarkan data dari laporan finansial terdiri dari beberapa macam, yaitu :

1. Rasio Profitabilitas

a. Gross Profit Margin = 
$$\frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

b. Operating Income Ratio = 
$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

c. Operating Ratio = 
$$\frac{\text{HPP} + \text{Biaya-biaya}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

d. Net Profit Margin = 
$$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

e. Earning power of total investment = 
$$\frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

f. Net earning power ratio = 
$$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Total Aktiva}}$$

g. Rate of return for the owners = 
$$\frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Modal sendiri}}$$

2. Rasio Likuiditas

a. Current Ratio = 
$$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

b. Cash Ratio = 
$$\frac{\text{Kas} + \text{Efek}}{\text{Hutang lancar}}$$

c. Quick (Acid Test) Ratio = 
$$\frac{\text{Kas} + \text{Efek} + \text{Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

d. Working capital to total assets ratio = 
$$\frac{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}{\text{Total Aktiva}}$$

3. Rasio Leverage

a. Total debt to equity ratio = 
$$\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

- b. Total debt to total capital assets =  $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal/aktiva}}$
- c. Long term debt to equity ratio =  $\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$
- d. Tangible assets debt coverage ratio =  $\frac{\text{Aktiva-intangible-hutang lancar}}{\text{Hutang jangka panjang}}$
- e. Time interest earned ratio =  $\frac{\text{EBIT}}{\text{Bunga hutang jangka panjang}}$
4. Rasio Aktivitas
- a. Total assets turnover =  $\frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Total aktiva}}$
- b. Receivable turnover =  $\frac{\text{Penjualan kredit}}{\text{Piutang rata-rata}}$
- c. Average collection period =  $\frac{\text{Piutang rata-rata} \times 360}{\text{Penjualan kredit}}$
- d. Inventory turnover =  $\frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$
- e. Average days inventory =  $\frac{\text{Rata-rata persediaan} \times 360}{\text{Harga pokok penjualan}}$
- f. Working capital turnover =  $\frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$

Berdasarkan rasio yang dikelompokkan, maka rasio yang berdasarkan data dari laporan finansial terbagi atas 4 (empat) rasio, yaitu rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio leverage dan rasio aktivitas. Dari keempat rasio diatas dapat dikatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang terpenting dalam penulisan ini karena lebih banyak berbicara mengenai profit suatu perusahaan atau laba yang diperoleh perusahaan.

Analisis finansial dapat digunakan untuk mengetahui keadaan dan perkembangan finansial suatu perusahaan. Hasil-hasil yang dipandang sudah cukup baik di waktu lalu harus dipertahankan untuk waktu yang akan datang,

Dari penjelasan di atas maka dapat dikatakan bahwa pengertian dari profitabilitas adalah : profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan, baik yang dihubungkan dengan penjualan, maupun yang dihubungkan dengan aktiva yang menghasilkan keuntungan tersebut atau juga dihubungkan dengan modal sendiri.

Ada terdapat beberapa rasio pengukuran terhadap profitabilitas perusahaan dimana masing-masing pengukuran dihubungkan dengan volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri.

Adapula defenisi lain tentang rasio profitabilitas menurut Husein Umar yaitu : rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba dari setiap penjualan yang dilakukan.



**3. METODOLOGI**

Lokasi penelitian ini adalah UD. “D” di Kota Ambon. Jenis data kuantitatif yang diperlukan berupa data pada laporan neraca, laporan rugi-laba dan perubahan modal. Data ini merupakan data primer yang diambil secara langsung dari objek penelitian. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Untuk membahas masalah yang diteliti dalam penulisan ini, maka teknik analisa yang digunakan adalah teknik analisa kuantitatif dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sebagai berikut :

**A. Rasio Profitabilitas**

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Penjualan bersih - HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Operating Income Ratio} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

$$\text{Earning power of total investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$

**B. Rasio Likuiditas**

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

$$\text{Quick (Acid Test) Ratio} = \frac{\text{Kas + Efek + Piutang}}{\text{Hutang Lancar}}$$

**C. Rasio Leverage**

$$\text{Total debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$$

$$\text{Total debt to total capital assets} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal/aktiva}}$$

$$\text{Long term debt to equity ratio} = \frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$$

**D. Rasio Aktivitas**

$$\text{Total assets turnover} = \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Total aktiva}}$$

$$\text{Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\text{Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar – hutang lancar}}$$

**4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

**4.1. Analisa Rasio Profitabilitas**

Rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Yang terdiri atas :

a. Gross Profit Margin =  $\frac{\text{Penjualan bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$

Tahun 2020 =  $\frac{905.810.421,00 - 780.371.002,00}{905.810.421,00}$

=  $\frac{125.439.419,00}{905.810.421,00} = 0,14$

Tahun 2021 =  $\frac{976.600.942,00 - 832.982.402,00}{976.600.942,00}$

=  $\frac{143.618.540,00}{976.600.942,00} = 0,15$

Tahun 2022 =  $\frac{945.780.963,00 - 810.489.402,00}{945.780.963,00}$

=  $\frac{135.291.960,00}{945.780.963,00} = 0,14$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio profitabilitas maka dapat dikatakan bahwa laba bruto pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi, ini dapat dilihat pada setiap Rp 1,00 penjualan untuk tahun 2020 menghasilkan laba bruto sebesar Rp 0,14 dan pada tahun 2021 naik sebesar 0,15 dan pada tahun 2022 mengalami penurunan menjadi 0,14.

b. Operating Income Ratio =  $\frac{\text{EBIT}}{\text{Penjualan Bersih}}$

Tahun 2020 =  $\frac{8.728.609,00}{905.810.421,00} \times 100\%$

=  $0,0096 \times 100\%$

=  $0,96\%$

Tahun 2021 =  $\frac{6.360.070,00}{976.600.942,00} \times 100\%$

=  $0,0065 \times 100\%$

=  $0,65\%$

Tahun 2022 =  $\frac{7.185.150,00}{945.780.963,00} \times 100\%$

$$= 0,0075 \times 100\%$$

$$= 0,75\%$$

Berdasarkan hasil perhitungan untuk tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 laba operasi yang dihasilkan mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2020 laba operasi sebesar Rp 0,0096, tahun 2021 Rp 0,0065, dan tahun 2022 Rp 0,0075 dari setiap Rp 1,00 penjualan.

$$\text{c. Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih sesudah pajak}}{\text{Penjualan Bersih}}$$
  

	7.855.748,10				
Tahun 2020	=	$\frac{\quad}{905.810.421,00}$	x	100%	
					= 0,0086 x 100%
					= 0,86%
	5.724.063,00				
Tahun 2021	=	$\frac{\quad}{976.600.942,00}$	x	100%	
					= 0,0059 x 100%
					= 0,59%
	6.466.635,00				
Tahun 2022	=	$\frac{\quad}{945.780.963,00}$	x	100%	
					= 0,0068 x 100%
					= 0,68%

Hal ini berarti bahwa keuntungan neto per rupiah penjualan, jadi setiap rupiah penjualan menghasilkan keuntungan neto sebesar 0,86% untuk tahun 2020; 0,59% untuk tahun 2021 dan untuk tahun 2022 sebesar 0,68%, sehingga dapat dikatakan bahwa dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 keuntungan yang diperoleh mengalami fluktuasi namun cenderung menurun.

$$\text{d. Earning power of total investment} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Aktiva}}$$
  

	7.855.748,10				
Tahun 2020	=	$\frac{\quad}{194.560.278,00}$	x	100%	
					= 0,0403 x 100%
					= 4,03%
	5.724.063,00				
Tahun 2021	=	$\frac{\quad}{209.254.176,00}$	x	100%	
					= 0,0273 x 100%
					= 2,73%
	6.466.635,00				
Tahun 2022	=	$\frac{\quad}{202.271.634,00}$	x	100%	

$$= 0,0319 \times 100\%$$

$$= 3,19\%$$

Sesuai dengan hasil perhitungan dapat dilihat bahwa kemampuan untuk menghasilkan keuntungan dari modal yang ditanam dalam keseluruhan aktiva mengalami fluktuasi. Dimana pada tahun 2020 kemampuan menghasilkan keuntungan Rp 0,0403 atau 4,03% dan pada tahun 2021 menurun sebesar Rp 0,0273 atau 2,73% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar Rp 0,0319 atau 3,19%.

Dari perhitungan rasio profitabilitas maka kondisi atau posisi keuangan perusahaan cukup baik karena kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang-hutangnya dengan keuangan perusahaan dalam kegiatan perusahaan dapat terjamin.

**4.2. Analisa Rasio Likuiditas**

Rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kebutuhan finansial jangka pendek berupa hutang-hutang jangka pendek, yang terdiri dari :

		Aktiva Lancar		
a. Current Ratio	=		=	
		Hutang Lancar		
		155.817.607,00		
Tahun 2020	=		=	
		91.698.708		
		= 1,69		
		175.829.195,00		
Tahun 2021	=		=	
		105.859.727,00		
		= 1,66		
		166.187.408,00		
Tahun 2022	=		=	
		95.175.982,00		
		= 1,74		

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang lancar berfluktuasi, dimana untuk setiap hutang sebesar Rp 1,00 dapat dijamin dengan aktiva lancar sebesar Rp 1,69 pada tahun 2020, untuk tahun 2021 aktiva lancar dijamin Rp 1,66 dan untuk tahun 2022 kemampuan menjamin aktiva lancar meningkat sebesar Rp 1,74. Dengan demikian, maka perusahaan dinyatakan sudah mampu memenuhi kewajibannya berupa hutang lancar, karena kemampuan perusahaan untuk membayar setiap hutang sudah di atas standar Rp 1,00.

		Kas + Efek + Piutang		
b. Quick (Acid Test) Ratio	=		=	
		Hutang Lancar		
		8.302.000,00 + 43.015.048,00		
Tahun 2020	=		=	
		91.698.708,00		
		51.317.048,00		
		91.698.708,00		
		= 0,56		
		8.757.350,00 + 53.622.090,00		
Tahun 2021	=		=	
		105.859.727,00		
		62.379.440,00		

$$\begin{aligned}
 &= \frac{105.859.727,00}{8.715.000,00 + 51.069.689,00} \\
 &= 0,58 \\
 \text{Tahun 2022} &= \frac{59.784.689,00}{95.175.982,00} \\
 &= 0,63
 \end{aligned}$$

Standar *quick ratio* perusahaan yang sering digunakan yaitu 1 : 1 dan berdasarkan hasil perhitungan didapati bahwa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial yaitu pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 mengalami peningkatan, namun dikatakan belum baik dimana perbandingannya masih di bawah standar 1 : 1. Ini dapat dilihat pada tahun 2020 kemampuan untuk memenuhi kewajiban finansialnya sebesar 0,56 sedangkan untuk tahun 2021 kemampuan pemenuhan kewajiban finansialnya meningkat sebesar 0,58 namun masih di bawah standar 1 : 1; dan tahun 2022 kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya mengalami peningkatan dari tahun 2021 yaitu sebesar 0,63 tapi masih juga di bawah standar 1 : 1.

**4.3. Analisa Rasio Leverage**

Rasio yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar hutang apabila suatu saat perusahaan dilikuidasi atau dibubarkan. Yang terdiri dari :

a. Total debt to equity ratio =  $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal sendiri}}$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2020} &= \frac{127.109.358,90}{47.245.024,00} \\
 &= 2,69
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2021} &= \frac{115.912.160,90}{79.762.204,00} \\
 &= 1,45
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2022} &= \frac{128.590.124,00}{61.490.812,00} \\
 &= 2,09
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan Total debt to equity ratio, maka dapatlah dinyatakan bahwa perusahaan masih mampu dalam menggunakan setiap modal sendiri untuk memenuhi keseluruhan hutangnya, walaupun modal sendiri sebagai jaminan untuk memenuhi hutangnya selama tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 mengalami fluktuasi bahkan cenderung menurun. Dimana pada tahun 2020 kemampuan modal sendiri sebagai jaminan melunasi hutangnya sebesar 2,69 dan pada tahun 2021 sebesar 1,45 sebagai jaminan untuk memenuhi setiap hutangnya, sedangkan pada tahun 2022 sebesar 2,09 sebagai jaminan untuk memenuhi setiap hutangnya.

b. Long term debt to equity ratio =  $\frac{\text{Hutang jangka panjang}}{\text{Modal sendiri}}$

$$\begin{aligned}
 \text{Tahun 2020} &= \frac{35.410.650,90}{47.245.024,00}
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 &= 0,74 \\
 &10.052.433,90 \\
 \text{Tahun 2021} &= \frac{\quad}{79.762.204,00} \\
 &= 0,12 \\
 &33.414.142,00 \\
 \text{Tahun 2022} &= \frac{\quad}{61.490.812,00} \\
 &= 0,54
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan rasio diatas maka dapat dikatakan bahwa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan sebagai pemenuhan hutang jangka panjang bagi perusahaan dapat dikatakan baik meskipun pada setiap tahunnya mengalami fluktuasi. Ini dapat dilihat pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 yang mana kemampuan perusahaan untuk memenuhi jaminan hutang jangka panjangnya pada tahun 2020 sebesar Rp 0,74 atau 74%, sedangkan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar Rp 0,12 atau 12% dari tahun 2020 dan meningkat sebesar Rp 0,54 pada tahun 2022 atau naik sebesar 54% dari tahun 2021. Sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang jangka panjang dengan modal sendiri “baik”.

$$\begin{aligned}
 \text{c. Total debt to total capital assets} &= \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal/aktiva}} \\
 \\
 \text{Tahun 2020} &= \frac{127.109.358,90}{194.560.278,00} \\
 &= 0,65 \\
 \\
 \text{Tahun 2021} &= \frac{115.912.160,90}{209.254.176,00} \\
 &= 0,55 \\
 \\
 \text{Tahun 2022} &= \frac{128.590.124,00}{202.271.634,00} \\
 &= 0,63
 \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan total debt to capital assets ratio, pada tahun 2020 sebesar Rp 0,65 berarti total aktiva yang dimiliki perusahaan sebesar Rp 0,65 dapat menjamin total hutang, dan tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 kemampuan perusahaan untuk menjamin hutang dengan jaminan berupa aktiva mengalami fluktuasi yaitu sebesar Rp 0,55 pada tahun 2021 dan Rp 0,63 pada tahun 2022.

**4.3. Analisa Rasio Aktivitas**

Rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana yang tersedia yang tercermin dalam perputaran modalnya. Yang terdiri dari :

$$\begin{aligned}
 \text{a. Total assets turnover} &= \frac{\text{Penjualan netto}}{\text{Total aktiva}} \\
 \\
 \text{Tahun 2020} &= \frac{905.810.421,00}{194.560.278,00} \\
 &= 4,65 \text{ kali} \\
 \\
 \text{Tahun 2021} &= \frac{976.600.942,00}{209.254.176,00}
 \end{aligned}$$

$$= 4,66 \text{ kali}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{945.780.963,00}{202.271.634,00} \\ &= 4,67 \text{ kali} \end{aligned}$$

Kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputar dalam suatu periode tertentu, dimana berdasarkan perhitungan pada tahun 2020 dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva rata-rata dalam satu tahun berputar 4,65 kali atau setiap Rp 1,00 aktiva selama setahun, pada tahun 2021 sebanyak 4,66 kali sedangkan pada tahun 2022 berputar sebanyak 4,67 kali.

$$\text{b. Inventory turnover} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Rata-rata persediaan}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{780.371.002,00}{66.250.445,00} \\ &= 11,77 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{832.982.402,00}{65.232.500,00} \\ &= 12,76 \text{ kali} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2022} &= \frac{810.489.003,00}{69.251.600,00} \\ &= 11,70 \text{ kali} \end{aligned}$$

Sesuai hasil perhitungan diketahui bahwa pada tahun 2020 dana yang tertanam dalam *inventory* (persediaan), berputar rata-rata dalam setahun 11,77 kali, pada tahun 2021 persediaan berputar rata-rata 12,76 kali dan pada tahun 2022 persediaan berputar rata-rata 11,70 kali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa persediaan berputar dalam setahun rata-rata mengalami fluktuasi.

$$\text{c. Working capital turnover} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{Aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2020} &= \frac{905.810.421,00 - 780.371.002,00}{155.817.607,00 - 91.698.708,00} \\ &= \frac{125.439.419,00}{64.118.899,00} \\ &= 1,95 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2021} &= \frac{976.600.942,00 - 832.982.402,00}{175.829.195,00 - 105.859.727,00} \\ &= \frac{143.618.540,00}{69.969.468,00} \\ &= 2,05 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 & 945.780.963,00 - 810.489.003,00 \\
 \text{Tahun 2022} &= \frac{\quad}{166.187.408,00 - 95.175.982,00} \\
 &= \frac{135.291.960,00}{71.011.426,00} \\
 &= 1,90
 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan ini menunjukkan bahwa untuk tahun 2020 dana yang tertanam dalam modal kerja berputar rata-rata 1,95 kali dalam setahun, sedangkan pada tahun 2021 modal kerja meningkat dan berputar rata-rata 2,05 kali dan tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 1,90 kali. Ini berarti kemampuan perusahaan untuk menghasilkan pendapatan (penjualan – HPP) berfluktuasi, dimana tahun 2020-2021 mengalami peningkatan perputaran yaitu dari 1,95 kali naik menjadi 2,05 kali. Sehingga dapat dilihat bahwa modal kerja mengalami fluktuasi dengan perputaran yang berfluktuasi pula, yaitu dari Rp 1,95 naik menjadi 2,05 kali untuk tahun 2020 sampai dengan tahun 2021, dan pada tahun 2021 sampai dengan tahun 2022 turun dari Rp 2,05 menjadi Rp 1,90 tetapi perusahaan dapat meningkatkan pendapatannya dari tahun 2020 sampai tahun 2022.

**5. PENUTUP**

**5.1. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas maka dapat dibuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Rasio profitabilitas yang dipakai untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang berdasarkan hasil analisa dari tahun 2020 sampai dengan tahun 2022 menyatakan bahwa *gross profit margin* pada tahun 2020 sebesar 0,14; tahun 2021 sebesar 0,15 dan pada tahun 2022 sebesar 0,14 dari setiap Rp 1,00 penjualan. Untuk *operating income ratio* pada tahun 2020 sebesar 0,96%; tahun 2021 sebesar 0,65% dan pada tahun 2022 sebesar 0,75%. Sedangkan untuk *net profit margin* (laba bersih) kemampuan perusahaan menghasilkan laba berfluktuasi yaitu tahun 2020 sebesar 0,86%; tahun 2021 turun menjadi 0,59% dan pada tahun 2022 meningkat sebesar 0,68%. Dan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari modal yang ditanam (*earning power*), pada tahun 2020 sebesar 4,03%; turun sebesar 2,73% pada tahun 2021 dan pada tahun 2022 naik sebesar 3,19%. Ini berarti kemampuan modal yang dihasilkan perusahaan mengalami fluktuasi namun perusahaan masih memiliki peluang yang cukup besar untuk meningkatkan laba.
2. Rasio likuiditas yang terdiri atas *current ratio* dan *quick ratio* selama 3 tahun (2020-2022) mengalami fluktuasi, dimana untuk *current ratio* pada tahun 2020 sebesar 1,69; turun pada tahun 2021 sebesar 1,66 dan mengalami peningkatan sebesar 1,74 untuk tahun 2022. Sedangkan *quick ratio* pada tahun 2020 sebesar 0,56 naik menjadi 0,58 untuk tahun 2021 dan meningkat pada tahun 2022 sebesar 0,63. Sehingga dapatlah dikatakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya terjadi peningkatan, berdasarkan rasio likuiditas yang ada ternyata perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
3. Rasio leverage yang terdiri dari *total debt to equity ratio*, dimana selama 3 tahun kemampuan perusahaan menggunakan modal mengalami fluktuasi yaitu tahun 2020 sebesar 2,69; tahun 2021 sebesar 1,45 dan pada tahun 2022 naik sebesar 2,09. Untuk *long term debt to equity ratio* juga mengalami fluktuasi dimana pada tahun 2020 sebesar 0,74 turun sebesar 0,12 untuk tahun 2021 dan tahun 2022 naik sebesar 0,54. Sebagaimana *total debt to equity ratio* mengalami fluktuasi, untuk tahun 2020 sebesar 0,65; tahun 2021 sebesar 0,55 dan tahun 2022 sebesar 0,63
4. Rasio aktivitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan menggunakan dana, yang mana pada rasio ini terdiri dari *total assets turnover* dimana aktiva yang berputar dalam suatu periode yaitu periode 2020 sampai dengan 2022 mengalami peningkatan, juga untuk *inventory turnover* selama tahun 2020 sampai dengan 2022 mengalami fluktuasi, yaitu tahun 2020 sebanyak 11,77 kali; tahun 2021 sebanyak 12,76 kali dan pada tahun 2022 sebanyak 11,70 kali. Dan untuk perputaran modal kerja (*working capital turnover*) pada tahun 2020 perputarannya sebanyak 1,95 kali, tahun 2021 sebanyak 2,05 kali dan pada tahun 2022 perputaran sebanyak 1,90 kali. Keadaan ini dapatlah dikatakan bahwa perputaran dana dalam aktivitas perusahaan tidak tetap

**5.2. Saran**

Dari beberapa kesimpulan yang telah disampaikan sebelumnya, ada beberapa saran penelitian sebagai bahan masukan dan pertimbangan terhadap objek yang dijadikan sebagai tempat penelitian antara lain;

1. Kondisi keuangan perusahaan lebih diperhatikan, karena apabila perusahaan lebih meningkatkan pengawasan terhadap kondisi keuangan maka kesempatan-kesempatan untuk memperoleh laba yang cukup besar lagi dapat diperoleh.



2. Dengan kondisi aktifitas perusahaan yang berfluktuasi maka kecil kemungkinan bagi perusahaan untuk memperoleh laba lebih dari Rp 0,2 setiap Rp 1,00 penjualan, karena itu perusahaan harus memperbaiki keadaan perputaran aktifitas yang berfluktuasi yang menggunakan aktiva, persediaan dan modal kerja.
3. Perusahaan harus lebih memperhatikan kekuatan modal sendiri, karena hutang yang cukup besar apabila tidak dijamin dengan modal maka perusahaan berada pada posisi keuangan yang tidak baik, dan perusahaan harus lebih menekan penggunaan hutang jangka pendek.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga Panji. 1997 *Manajemen Bisnis*. Cetakan Pertama, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Alwi Syafaruddin. 1996. *Alat-alat Analisa dalam Pembelanjaan*. Cetakan pertama, Edisi Ketiga, Andi Offset, Yogyakarta
- Djarwanto. 1999. *Pokok-pokok Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh, BPFE Yogyakarta
- IAI. 1985. *Prinsip Akuntansi Indonesia*. Cetakan Pertama Edisi Revisi, Penerbit : Rineka Cipta, Jakarta.
- Myer. J. 2002. *Analisa Neraca dan Rugi Laba*. Cetakan Keempat, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Mamduh M.H, dkk. 2002. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Pertama, Cetakan Pertama, Penerbit UPP-AMYKPN, Yogyakarta.
- Manulang M. 2004. *Pengantar Ekonomi Perusahaan*, Cetakan Kelima, Medan, Ghalia Indonesia
- Munawir, S. 1999. *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan Kesepuluh, Edisi 4, Penerbit Liberty, Yogyakarta
- Purba Radiks. 1999. *Akuntansi untuk Manajer*. Cetakan Pertama, Penerbit PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Riyanto, Bambang. 1991. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta
- Umar Husein. 1994. *Petunjuk Lengkap Membuat Skripsi dan Tesis*. Cetakan Pertama, PT. Radja Grafindo Persada, Jakarta.